

## POHON URBAN BLORA: RUANG REHAT UNTUK KOMUTER DI JALAN BLORA

Juan Valentino Lumanauw<sup>1)</sup>, Agustinus Sutanto<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur/ S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,  
juanartboy@gmail.com

<sup>2)</sup> Program Studi S1 Arsitektur/ S1 PWK, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Alamat  
agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: dd-mm-yyyy, revisi: dd-mm-yyyy, diterima untuk diterbitkan: dd-mm-yyyy

### Abstrak

Jalan Blora merupakan jalan yang berada di Kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Jalanan ini terkenal dengan pertokoannya yang berjejer di sepanjang Jalan Sudirman. Namun karena adanya perubahan konfigurasi Kawasan Jalan Blora, maka pergerakan yang terjadi pun kian berubah, dan mengakibatkan Kawasan tersebut tidak lagi ramai layaknya waktu dahulu. Untuk itu pendekatan arsitektural dengan cara akupunktur urban digunakan untuk mencoba menghidupkan Kembali Kawasan yang semakin lama semakin hilang keramaiannya. Proyek ini berlokasi di salah satu lahan kosong yang ada di strip pertokoan jalan Blora. Proyek ini mengusulkan pembangunan ruang rehat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka serta ruang singgah bagi masyarakat untuk istirahat sejenak dari pekerjaan serta gaya hidup komuter yang selalu mereka lakukan. Proyek ini bertujuan untuk memberikan sebuah ruang bagi masyarakat untuk “bernafas” di tengah kota Jakarta dengan gaya hidup yang terpacu oleh waktu.

**Kata kunci: Komuter; Jalan Blora; Singgah, Rehat**

### Abstract

*Blora Street is a road in the Menteng area, Central Jakarta. This street is famous for its shops which are lined up along Jalan Sudirman. However, due to a change in the configuration of the Jalan Blora area, the movements that occur are also changing, and this causes the area to no longer be as busy as it used to be. For this reason, an architectural approach by means of urban acupuncture is used to try to revive an area that is increasingly losing its hustle and bustle. This project is located on one of the vacant lands in the Blora street shopping strip. This project proposes the construction of a break room to meet the community's need for open space as well as a transit space for the community to take a short break from work and the commuting lifestyle they always do. This project aims to provide a space for people to "breathe" in the middle of Jakarta with a lifestyle that is driven by time.*

**Keywords: Commuter; Blora Street; Stopover; Rest**

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jalan Blora merupakan jalan yang berada di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Nama Jalan Blora diambil dari nama daerah yang berada di Jawa Tengah. Jalan ini merupakan jalan yang terkenal sejak dahulu karena adanya pertokoan yang berjejer di sepanjang jalan Sudirman, sehingga jalan ini cukup menarik banyak pengunjung karena konfigurasi dari daerah tersebut. Namun sejak adanya pembangunan rel Commuter Line dan pembangunan stasiun Sudirman, maka jalan Jend. Sudirman dinaikan levelnya sehingga menjadi JLNT. Hal ini menyebabkan Jl. Blora tidak begitu terlihat yang langsung oleh masyarakat pengguna jalan Sudirman akibat perbedaan level jalan yang terjadi. Yang pada akhirnya masyarakat mengetahui Jalan Blora hanya sebagai salah satu akses untuk putar balik di bawah jalan Sudirman untuk pergi ke arah daerah Bundaran HI dan Monas.

Dengan adanya pembangunan Masterplan TOD dan pengadaan stasiun MRT Dukuh Atas, jalan yang berada di bawah jalan Sudirman sudah dialihfungsikan menjadi jalur pedestrian yang pada akhirnya menutup akses untuk putar balik bagi kendaraan bermotor. Hal ini di satu sisi cukup baik mengingat masyarakat memiliki akses langsung dengan berjalan kaki dari stasiun Sudirman langsung ke arah stasiun MRT Dukuh Atas. Namun di lain pihak, penutupan akses kendaraan bermotor ini membuat masyarakat yang sering melewati jalan ini harus memilih jalur lain. Sehingga pada akhirnya jalan Blora makin hari makin sepi pengunjung dan pada akhirnya beberapa toko yang telah buka di daerah situ terpaksa harus gulung tikar, hal ini juga terasa dampaknya bagi Pasar Blora Jakarta yang sekarang telah tutup permanen karena adanya rencana pembangunan Masterplan TOD di daerah tersebut.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka didapat beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Dapatkah daerah jalan Blora kembali hidup dan menjadi atraksi baru bagi pergerakan masyarakat di daerah setempat?
2. Bagaimana peran arsitektur dalam menjadi wadah yang sehat bagi kawasan jalan Blora, demi menjawab tantangan yang ada di masa yang akan datang?

### Tujuan

Tujuan meningkatkan kembali pergerakan manusia di jalan Blora dan juga memberikan atraksi baru bagi masyarakat untuk beristirahat serta rekreasi, dengan beberapa tujuan lain seperti;

1. Membantu jalan Blora menjadi atraksi baru dan meningkatkan pergerakan masyarakat di jalan Blora?
2. Memberikan ruang rehat yang dapat membantu meningkatkan kesehatan psikis masyarakat di jalan Blora, khususnya bagi para komuter di jalan Blora.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Urban Akupunktur

*Urban Acupuncture* merupakan suatu pendekatan untuk memberikan solusi dari masalah kawasan dan memperoleh dampak yang signifikan dalam waktu singkat dengan tetap berdasarkan pada aturan perencanaan kota yang telah dirumuskan sebelumnya. Penataan dilakukan dalam skala kecil namun mampu menghasilkan dampak dan kualitas yang baik bagi kota. *Urban Acupuncture* menghasilkan reaksi berantai, dimana penataan satu area akan memberikan pengaruh pada area lain dan akhirnya akan berdampak luas bagi kota tersebut.

Urban Akupunktur dijelaskan secara berbeda oleh beberapa ahli, pertama Manuel de Solà-Morales i Rubio (1939-2012) mengatakan bahwa perkotaan dan praktik akupunktur memiliki kesamaan, dimana jarum diletakkan di titik kota (titik sensitive) yang dianggap memiliki potensi untuk diubah ataupun dikembangkan. Dengan skala yang kecil namun memiliki sistem yang bekesinambungan sehingga seluruh jaringan perkotaan terdampak oleh intervensi minimal. Ahli kedua adalah Jaime Lerner, yang mengatakan bahwa Urban akupunktur adalah salah satu pendekatan untuk merevitalisasi kota dengan dukungan kebijakan kota. Penataan kota yang terfokus pada satu titik dan terpadu dapat memberikan energi positif bagi energi makro kota. Ahli ketiga yaitu Profesor Marco Casagrande mengatakan bahwa kota memiliki energi yang kompleks yang terus mengalir sejalan dengan perkembangan kota. Sehingga Urban akupunktur yang merupakan kombinasi antara desain urban dan teknik pengobatan akupunktur Cina, bekerja dengan memberi energi positif yang akan berdampak pada energi keseluruhan di kota, sehingga dibutuhkan hanya satu titik untuk diselesaikan untuk memengaruhi kualitas hidup kota tersebut.

### Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr (1992) dalam bukunya yang berjudul *Public Space*, ruang publik adalah ruang milik bersama dimana masyarakat dapat menggunakannya untuk melakukan berbagai macam aktivitas tanpa dikenakan biaya apapun untuk memasuki daerah tersebut. Aktivitas yang terjadi dapat berupa kegiatan sehari-hari, kegiatan di *event* tertentu. Kegiatan sehari-hari yang dimaksud adalah kegiatan seperti bersantai atau menikmati lingkungan tanpa terikat oleh waktu, sedangkan kegiatan pada event tertentu biasanya diselenggarakan oleh pihak tertentu pada kurun waktu tertentu. Ruang ini merupakan ruang dengan interaksi publik yang tinggi, sehingga ruang ini dapat menjadi sebuah titik temu bagi masyarakat. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang publik merupakan sebuah komponen penting bagi kegiatan masyarakat di perkotaan karena merupakan titik utama untuk terjadinya pergerakan, pertemuan, serta interaksi sosial bagi masyarakat di daerah perkotaan.

### Third Place

Istilah *third place* pertama muncul dalam buku Ray Oldenburg yang berjudul *The Great, Good Places*, dengan menjelaskan bahwa ruang ketiga merupakan tempat dimana masyarakat dapat bersantai dan bercengkrama dengan sesamanya. Tempat pertama adalah rumah, ruang pribadi dan domestik. Tempat kedua adalah tempat bekerja, tempat dimana adanya pengalaman sosial yang terstruktur dan tempat menghabiskan sebagian besar waktu masyarakat. Tempat ketiga adalah tempat yang memungkinkan orang untuk terhubung dengan orang lain, bercengkrama, dan bersenang-senang. Tempat ketiga adalah jangkar komunitas dan biasanya tempat publik yang sering menjadi titik temu masyarakat secara informal. Kebanyakan orang memiliki preferensi tempat mereka masing-masing untuk kembali dan bersantai serta bersenang-senang. Dan biasanya terletak dekat dengan tempat pertama ataupun tempat kedua masyarakat. Tempat ketiga bisa berupa kedai kopi, pub atau bar, klub buku, salon kecantikan, perpustakaan setempat, atau taman anjing, ataupun dimana saja yang dapat menumbuhkan komunitas dan identitas tempat tersebut.

## 3. METODE

### Data Primer

Data diperoleh secara langsung dari objek atau subjek penelitian dengan metode observasi yang diperoleh dari pengamatan lokasi secara langsung. Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi berupa kondisi sekitar jalan Blora dan lingkungan yang berkesinambungan dengan jalan Blora, permasalahan yang terjadi, program yang telah ada dan jenis kegiatan serta arus pergerakan manusia di kawasan jalan Blora.

### Data Sekunder

Data diperoleh secara tidak langsung dengan menggunakan metode studi pustaka yang diperoleh dari sumber berupa berita, buku, artikel dan laman internet seperti informasi sejarah perkembangan kawasan jalan Blora serta pembangunan dimasa mendatang kawasan jalan Blora, Jakarta Pusat.

### Metode Desain

Metode perancangan yang digunakan untuk desain bangunan di kawasan jalan Blora menggunakan metode tempat ketiga. Dimana pendekatan digunakan untuk mengetahui dan menarik kesimpulan tentang taktik dan solusi apa yang dapat ditawarkan untuk kawasan jalan Blora untuk menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang dan kemungkinan yang akan datang. Dengan mempertimbangkan pergerakan dan kemungkinan atraktor yang baru serta keterkaitannya dengan proyek masterplan TOD yang akan datang di daerah tersebut, desain bangunan dibuat dengan sifat terbuka dan melayani masyarakat setempat, khususnya dalam kebutuhan para komuter dan masyarakat setempat untuk beristirahat, berekreasi, serta mengekspresikan dirinya.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Kondisi Jalan Blora

Jalan Blora berada di kawasan Menteng, Jakarta Pusat. Jalan ini merupakan jalan yang terkenal dengan pertokoan yang dibangun berjejer di sepanjang jalan Sudirman. Jalan Blora dianalisis untuk mengetahui sifat kawasan, kegiatan, serta sikap pergerakan masyarakat yang ada di dalamnya karena akan berpengaruh terhadap proses perancangan bangunan.

##### 1. Konfigurasi jalan Blora

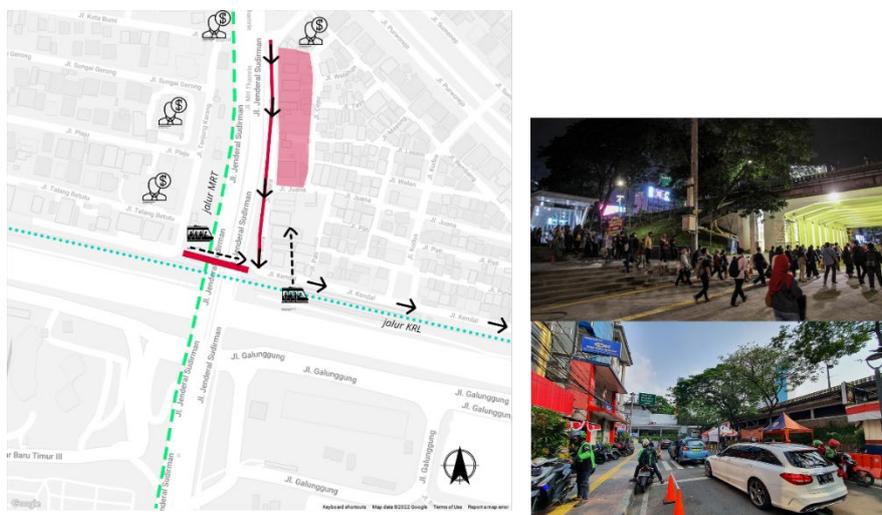
Kawasan jalan Blora terletak di Menteng, Jakarta Pusat. Kawasan ini sebagian besar merupakan rumah warga dan daerah ini cukup strategis karena terletak di pertemuan 3 moda transportasi serta di pusat kota. Kawasan ini bisa menjadi hidup karena ada pergerakan dari masyarakat yang menggunakan *commuter line* dan MRT, serta karena adanya tempat makan yang cukup terkenal di kawasan jalan Blora. Jalan ini sekarang telah dipenuhi oleh parkir motor ojek *online*.



Gambar 1. Penjelasan Konfigurasi Jalan Blora (sumber: Dokumen Pribadi)

##### 2. Pergerakan jalan Blora

Pergerakan manusia yang ada di daerah ini berasal dari pengguna *Commuter Line* dan MRT. Untuk pergerakan dari kendaraan bermotor hanya berasal dari arah jalan Jend. Sudirman dan jalan Purworejo, karena jalan Blora adalah jalan satu arah.



Gambar 2. Penjelasan Pergerakan di Jalan Blora (sumber: Dokumen Pribadi)

### 3. Atraktor di jalan Blora

Kawasan ini dapat ramai karena adanya pertokoan, stasiun commuter line dan adanya jalan putar balik underpass, namun untuk sekarang jalan tersebut sudah dialihfungsikan menjadi jalur pedestrian untuk menjadi akses langsung dari commuter line ke MRT. Hal ini menjelaskan terjadinya perubahan atraksi di jalan Blora yang pada akhirnya memberikan dampak yang cukup besar bagi pertokoan di sepanjang Jalan Blora.



Gambar 3. Gambaran Atraktor Jalan Blora (sumber: Dokumen Pribadi)

#### Tapak

Lokasi tapak berada di lahan kosong yang dihimpit oleh dua bangunan komersil dan kantor. Tapak terdesain memiliki luas 350 m<sup>2</sup> dengan guna lahan sebelumnya sebagai tempat parkir mobil. Tapak dipilih karena lokasinya yang strategis, dekat dengan rencana pembangunan *masterplan* TOD jalan Blora serta menjadi titik temu antara area komersil jalan Blora dengan bangunan penunjang *masterplan* TOD yang akan dibangun kedepannya.



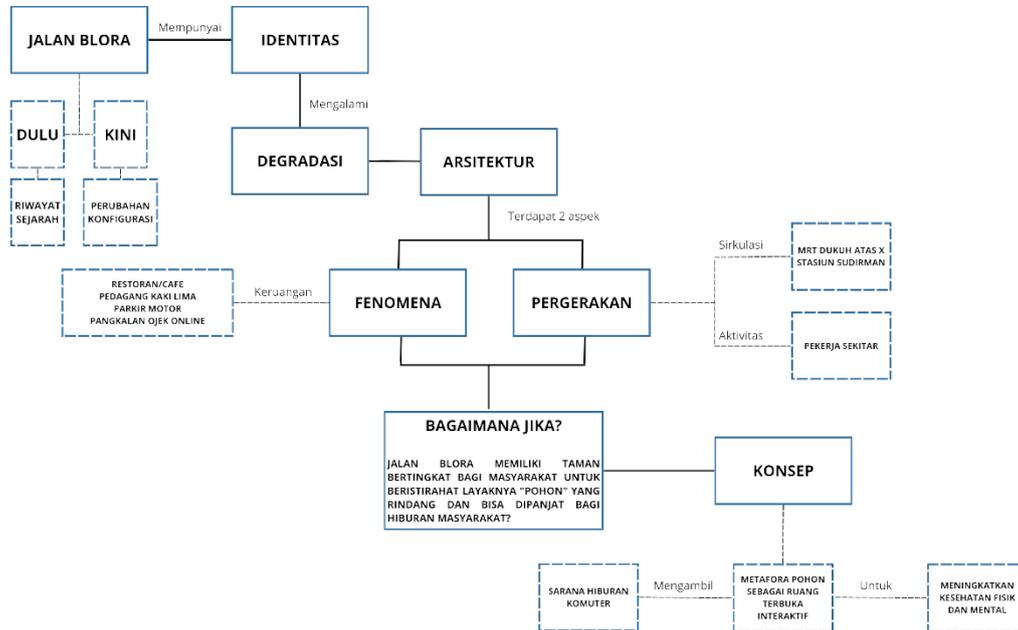
Gambar 4. Posisi Tapak (sumber: Google Earth dengan Modifikasi Pribadi)



Gambar 5. Gambaran Suasana Tapak Desain (sumber: Dokumen Pribadi)

### Konsep Desain

Berangkat dari fenomena dan keadaan yang ada di kawasan jalan Blora, dimana terdapat pertokoan dan perkantoran, terlihat lebih banyak pergerakan manusia yang menuju ke arah stasiun Sudirman dan MRT Dukuh Atas. Dan tidak begitu banyak pergerakan yang menuju kawasan pertokoan jalan Blora, untuk itu bangunan didesain dengan memiliki mimpi untuk menjadi sebuah sarana hiburan bagi masyarakat, khususnya para komuter yang sudah Lelah dan membutuhkan tempat singgah untuk beristirahat. Dengan pengambilan metafora proyek rancangan layaknya sebagai “pohon” untuk masyarakat bernaung dan beristirahat ditengah kawasan perkotaan yang padat dan juga percepatan gaya hidup masyarakat perkotaan di kawasan perkantoran seperti di daerah menteng. Dengan adanya proyek ini diharapkan dapat menjadi sebuah atraktor baru bagi kawasan jalan Blora dan juga menjadi penyedia ruang terbuka yang interaktif bagi masyarakat untuk bersenang-senang dan mengekspresikan diri. Peran proyek bagi kawasan jalan Blora selain sebagai atraktor baru, juga sebagai tempat ketiga bagi masyarakat setempat.

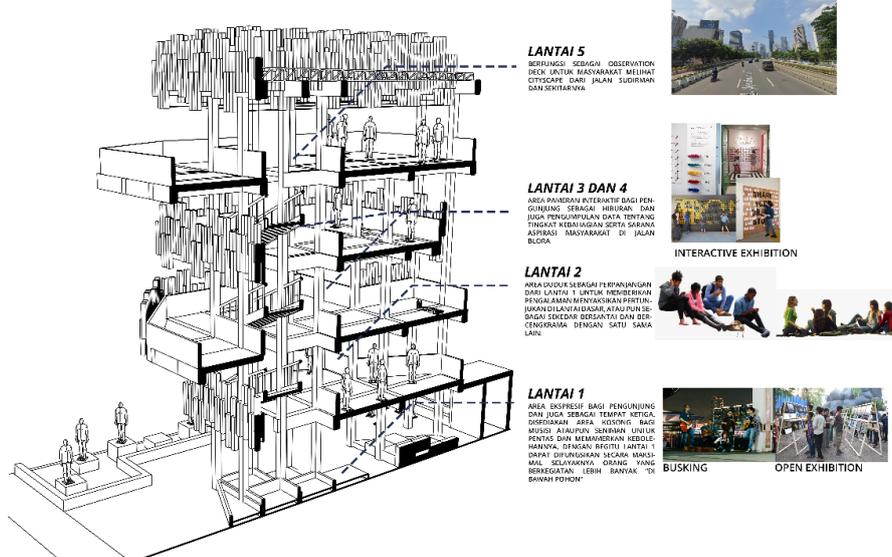


Gambar 6. Kerangka Berpikir (sumber: Dokumen Pribadi)

### Program Ruang

Program yang diusulkan merupakan program yang baru yang belum ada di sekitar jalan Blora, program tersebut ditawarkan dengan maksud sebagai upaya pendekatan urban akupunktur di jalan Blora dan diharapkan dapat menimbulkan pergerakan yang baru dari arah jalan Jend. Sudirman dan juga dari arah stasiun Sudirman. Selayaknya proyek berperan sebagai atraktor baru dan point of interest yang baru bagi kawasan jalan Blora.

### PROGRAMS



Gambar 7. Penjelasan Program Ruang (sumber: Dokumen Pribadi)

#### Lantai 1

Merupakan area ekspresif bagi pengunjung, disediakan area kosong bagi musisi atau seniman untuk mementaskan karya mereka. Dengan demikian lantai 1 dapat difungsikan secara maksimal selayaknya masyarakat berkegiatan dibawah naungan “pohon”.

#### Lantai 2

Merupakan perpanjangan area ekspresif bagi pengunjung, disediakan area kosong bagi masyarakat untuk bersantai dan juga menikmati pameran seni yang ada di lantai 1, ataupun perpanjangan ruang untuk memamerkan karya mereka hingga ke lantai 2.

#### Lantai 3

Merupakan area pameran interaktif yang dibuat untuk memberikan hiburan bagi masyarakat. Pameran interaktif juga disediakan dengan tujuan untuk masyarakat dapat lebih banyak berinteraksi dengan bangunan itu sendiri.

#### Lantai 4

Memiliki fungsi dan kegunaan yang sama dengan lantai 3, lantai ini berfungsi sebagai perpanjangan area pameran yang telah disebutkan di lantai 3.

#### Lantai 5

Terdapat area kosong yang dapat dijadikan sebuah pameran, namun terdapat juga observation deck dimana masyarakat dapat menikmati pemandangan perkotaan dari sudut pandang jalan Blora dan jalan Jend. Sudirman.

### Skenario Event di Dalam Desain (Antony Gormley)

Untuk menggambarkan fungsi bangunan yang fleksibel bagi ruang ekspresi masyarakat, desain diuji coba menggunakan scenario pematung Bernama Antony Gormley melakukan pameran patungnya di bangunan terdesain. Dengan begitu, gambaran konfigurasi ruangan yang terjadi dan hubungan antar lantai bangunan terlihat sebagai satu kesatuan “Ruang Pameran” yang dapat dinikmati masyarakat. Dengan konfigurasi serta alur pameran yang dicoba dibuat untuk memberikan pengalaman ruang yang utuh sebagai gambaran bahwa desain dapat menjadi sebuah tempat ekspresi dan pameran masyarakat secara menyatu.



Gambar 8. Antony Gormley (sumber: <https://www.xavierhufkens.com/artists/antony-gormley>)

Antony Gormley lahir di London pada tahun 1950. Beliau diakui secara luas atas pahatan, instalasi, dan karya seni publiknya yang menyelidiki hubungan tubuh manusia dengan ruang. Karyanya telah membuka kemungkinan yang diketahui dari sebuah seni patung sejak 1960-an melalui

keterlibatan kritis dengan tubuhnya sendiri dan orang lain dengan cara menghadapi pertanyaan mendasar tentang di mana manusia berdiri dalam kaitannya dengan alam dan kosmos. Gormley terus menerus mencoba mengidentifikasi ruang seni sebagai tempat di mana perilaku, pikiran, dan perasaan baru dapat muncul.

### Penjelasan Rancangan

Dari konsep dan simulasi skenario *event* yang ada, bangunan mencoba untuk memberikan kesan mengundang bagi masyarakat dengan memberikan ruang terbuka yang luas yang dapat difungsikan sebagai titik temu masyarakat. Kemudian ruangan dibuat menerus ke belakang untuk memberikan ruang



Gambar 9. Suasana Bagian Depan Bangunan (sumber: Dokumen Pribadi)

Pada bagian belakang, ruangan ini memiliki luasan yang cukup untuk masyarakat melakukan pameran seni ataupun pentas seni. Di bagian belakang juga dapat difungsikan oleh masyarakat untuk tempat beristirahat dan bersantai sembari menikmati penghijauan yang coba disediakan di dalam bangunan ini. Pada lantai dasar juga terdapat kolam untuk memberikan kesan sejuk dan membantu menyejukan udara di dalam kawasan bangunan dan sekitarnya, di kolam tersebut terdapat alas berukuran 1 meter x 1 meter untuk meletakkan karya seni, dalam kasus ini adalah patung karya Antony Gormley. Karya seni juga dapat dipamerkan dibagian depan bangunan untuk memberikan atraksi pertama bagi masyarakat yang melewati bangunan ini.



Gambar 10. Gambaran Suasana Lantai 2 dan Sirkulasi Vertikal (sumber: Dokumen Pribadi)

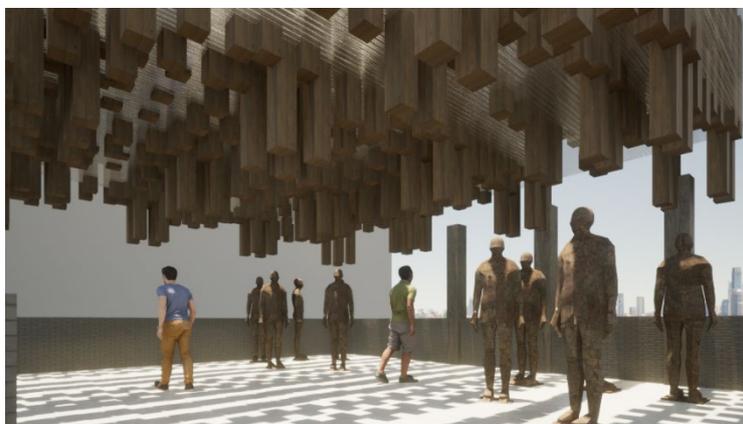
Kemudian masyarakat dapat mengakses lantai 2 dan seterusnya dengan tangga ataupun *lift*. Pada lantai atas dalam skenario ini terdapat karya seni patung yang disusun sesuai dengan alur keluar masuk

setiap lantainya. Alur sirkulasi pameran secara vertikal dan horizontal pada bangunan ini dibuat sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman ruang dan kesan bangunan sebagai satu kesatuan ruang pameran yang dapat dinikmati masyarakat, sehingga masyarakat memiliki ketertarikan dan tujuan yang jelas untuk mengakses hingga lantai paling atas.



Gambar 11. Perspektif Mata Burung Bangunan (sumber: Dokumen Pribadi)

Karena orientasi bangunan yang menghadap ke arah barat, maka bangunan memiliki bentuk yang memanjang mengikuti orientasi Timur-Barat, sehingga pada sore hari, setiap ruangan memiliki peneduh dari cahaya dan panas matahari. Hal ini juga dibantu dengan fasad bangunan dari kayu yang memiliki bentuk seperti gelombang untuk memberikan kesan “kumpulan semak pada pohon” sejalan dengan konsep bangunan “Pohon Urban Blora”.



Gambar 12. Gambaran Suasana Ruang pada Lantai Teratas (sumber: Dokumen Pribadi)

Pada lantai paling atas terdapat area pameran yang lebih luas, dengan penutup atap dengan bahan transparan dan fasad kayu berbentuk sama dengan kulit bangunan, dengan alasan untuk memberikan kesan ruangan yang lebih terbuka, cahaya matahari dapat masuk dengan baik, dan juga untuk membantu memecah angin karena ruangan ini semi terbuka. Dengan bentuk *ceiling* seperti ini diharapkan memberikan pengalaman ruang yang lebih unik dibanding lantai-lantai sebelumnya dan fungsional. Pada lantai paling atas juga terdapat *observation deck* untuk memberikan masyarakat sebuah hiburan berupa *cityscape* kota Jakarta Pusat dari sudut pandang area jalan Blora. Masyarakat dapat melihat kearah jalan Jend. Sudirman secara menyeluruh, dapat melihat beragam *skyline* bangunan sekitarnya, sertadapat melihat stasiun BNI City dan jalur sirkulasinya. Hal ini merupakan

sebuah hiburan yang dicoba dibuat oleh Pemerintah Kota Jakarta dalam perlakuan *urban design* jalur pedestrian jalan Jend. Sudirman yang baru.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Untuk mengembalikan memori kolektif tentang ramainya suasana dan hiburan di jalan Blora, serta untuk menghadapi pembangunan masterplan TOD yang akan datang, pembangunan ruang rehat bagi komuter dan masyarakat menjadi salah satu solusi untuk memberikan atraktor baru demi merubah pergerakan yang ada di kawasan jalan Blora dan sebagai salah satu bentuk penyuntikan program baru bagi konfigurasi kawasan jalan Blora. Dengan pendekatan Urban Acupuncture dan juga konsep dimana bangunan dianggap sebagai sebuah “pohon” tempat masyarakat bernaung dan melakukan aktivitas lainnya, bangunan berusaha untuk menjadi sebuah wadah yang sehat bagi masyarakat untuk beristirahat dari kegiatan mereka yang melelahkan, Dan juga memberikan ruang terbuka yang cukup yang diperlukan oleh masyarakat perkotaan pada umumnya.

### Saran

Proyek Pohon Urban Blora ini masih dapat diolah lebih lanjut dalam konfigurasi bentuk, kompleksitas program dan tampilan bangunan untuk memaksimalkan konsep “pohon” yang ada, dikarenakan masih belum terlihat dengan sangat jelas esensi dari konsep “pohon” pada tampilan bangunan. Kemudian perlu pendetailan kembali terkait dengan struktur dan sistem bangunan agar bangunan dapat direalisasikan dengan baik dimasa depan.

## REFERENSI

### BUKU

Lerner, J. (2016). *Urban Acupuncture*. Washington: Island Press

Yimeng, Z . (2015). *Rethinking the Dimension in Urban Accupuncture*. Barcelona: Universitat Politècnica de Catalunya

Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.

Carr, S. (1992). *Public Space*. Britania Raya: Cambridge University Press.

Oldenburg, R. (1989). *The Great, Good Places*. Amerika: Da Capo Press.

### Website

Bernie, M. (2018). “Cerita Masa Jaya Pasar Blora Jakarta Pusat yang Dirobuhkan Hari Ini” Diakses tanggal 10 Agustus 2022 dari <https://tirto.id/cerita-masa-jaya-pasar-blora-jakarta-pusat-yang-dirobuhkan-hari-ini-cDM2>.

Tambun, L. (2018). “Pemprov DKI Bangun TOD Dukuh Atas di Eks Pasar Blora”. Diakses tanggal 10 Agustus 2022 dari <https://www.beritasatu.com/news/473709/pemprov-dki-bangun-tod-dukuh-atas-di-eks-pasar-blora>

Kumparan. (2018). “Eks Pasar Blora Akan Jadi Kawasan Transit Terpadu dan TOD Dukuh Atas”. Diakses tanggal 10 Agustus 2022 dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/eks-pasar-blora-akan-jadi-kawasan-transit-terpadu-dan-tod-dukuh-atas>

Website Xafier Hufkens. “Antony Gormley”. Diakses tanggal 3 Desember 2022 dari <https://www.xavierhufkens.com/artists/antony-gormley>